

PENGARUH KEBIJAKAN PEMERINTAH TENTANG IMPOR BERAS TERHADAP KESEJAHTERAAN PETANI DALAM NEGERI

Ady Rony M Sukron

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Salatiga

Email: ady.rony@gmail.com

Article Info

Abstract

Keyword: *Import, Rice, & Farmers*

This study aims to analyze the balance between rice import policy and farmers' welfare in Indonesia. Rice is a staple food, spearheading regional and national food security. As we know that our country is a very fertile country and the most profitable is our country is a country with a major commodity producer that is rice. From that phrase, we can see how our society behaves towards food. Rice is a staple food that is replaced in our society. In fact, if traced to the regions, staple food of the Indonesian people actually many kinds, such as sago, cassava, corn, cassava, breadfruit, and many others. Food diversification needs to be applied to the people of Indonesia so that the government can control food prices in the market and reduce the expenditure and import activities of rice from other countries. Developing farming patterns according to local wisdom of each region can help the welfare of farmers and can reduce rice consumption of Indonesian society. Farmers' welfare can be lifted because farmers are able to meet market demand in their regions without worrying about the impact of rice import policy.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembahasan mengenai pertanian memang tidak pernah ada habisnya. Mulai dari hasil pertanian yang kurang maksimal, peraturan pasar yang tidak menguntungkan petani, sampai kondisi para petani yang jauh dari kata sejahtera. Terkadang saya juga bingung dengan masalah pertanian di Indonesia. Negara agraris yang kaya akan hasil alam, kondisi tanah dan musim yang sangat cocok dengan pertanian, namun belum menjadikan Indonesia terangkat namanya di kancah internasional, bahkan untuk mencukupi sumber pangan di negara sendiri pun terkadang bisa dikatakan masih jauh dari harapan.

Untuk itu kita harus berusaha agar pertanian Indonesia dapat segera bangkit dari keterpurukan. Karena kemajuan pertanian tidak hanya berdampak pada Negara, tetapi juga akan berdampak langsung pada para petani itu sendiri. Saat pertanian Indonesia mampu menguasai pasar, otomatis para petani pun akan sejahtera. Tingkat kesejahteraan petani di satu pihak dapat diukur dari perbandingan harga jual yang diterima dengan harga sarana produksi dan kebutuhan hidup yang dibayar oleh petani (nilai tukar petani). Semakin baik nilai tukar petani (term of trade) semakin baik

tingkat kesejahteraan petani. Nilai tukar petani dapat diukur dengan indeks yang dibayar dan indeks harga yang diterima oleh petani (Rahim, 2010).

Dalam masalah ini, sebenarnya kita sama-sama mengetahui bahwa negara kita ini merupakan negara yang sangat subur dan yang paling menguntungkan adalah negara kita merupakan negara dengan penghasil komoditi utama yaitu beras. Dalam hal Ekspor dan Impor, ternyata Indonesia dengan segala keunggulan dibidang pertanian khususnya dalam hal komoditi beras, masih membeli (Impor) beras dari negara lain.

Ada sebuah ungkapan di masyarakat Indonesia yang mengatakan, “jika tidak makan nasi, maka belum dikatakan makan”. Dari ungkapan tersebut, kita bisa melihat bagaimana caramasyarakat kita bersikap terhadap pangan. Beras merupakan makanan pokok yang tergantikan dalam masyarakat kita. Padahal jika ditelusuri ke daerah-daerah, makanan pokok orang-orang Indonesia sebenarnya banyak macamnya, seperti sagu, singkong, jagung, ketela, sukun, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Beras bagi banyak penduduk Indonesia merupakan salah satu makanan pokok yang tidak tergantikan. Hal tersebut tercermin dari konsumsi beras masyarakat Indonesia yang mencapai tingkat tertinggi di Asia dengan capaian konsumsi yang menembus angka 135-140 kilogram beras per orang per tahun. (Putri, 2017)

Harga beras impor cenderung lebih murah karena tidak terproteksi oleh tarif impor sehingga akan menyeret harga beras dalam negeri menjadi murah. Diantara negara yang menjalin kerjasama dengan Indonesia dalam hal impor beras antara lain : Thailand, Vietnam, Kamboja dan Myanmar. Dari negara-negara tersebut, contohnya Myanmar yang bisa mengekspor beras ke Indonesia karena mereka mendapatkan surplus sekitar dua juta ton beras disebabkan oleh konsumsi masyarakat mereka yang rendah.

Keadaan ini juga membuat turunnya harga beras lokal. Kemungkinan turunnya harga beras lokal inilah yang menjadi tujuan pemerintah untuk meringankan konsumen namun di sisi lain kebijakan ini selalu merugikan petani lokal karena turunnya harga beras mengakibatkan tidak tertutupnya biaya produksi petani beras. Hal ini menandakan bahwa kebijakan kuota impor di Indonesia masih sangat rendah sehingga dapat merugikan petani dalam negeri. Sehingga perlu dilakukan penelitian tentang dampak kebijakan kuota impor beras terhadap kinerja perberasan di Indonesia.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, beberapa masalah yang ditemukan pada kondisi perberasan di Indonesia saat ini sebagai berikut:

- 1) Mengapa Indonesia masih mengimpor beras dari luar negeri sedangkan Indonesia termasuk salah satu negara dengan kontribusi terhadap produksi beras dunia?
- 2) Apa solusi untuk menciptakan ketahanan pangan di Indonesia?
- 3) Apa saja Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya impor beras, dan harga beras domestik di Indonesia melemah?
- 4) Bagaimana dampak kebijakan tarif dan kuota impor beras nasional terhadap eksistensi perberasan Indonesia?
- 5) Bagaimana kesejahteraan petani dalam negeri bisa dicapai?

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Merkantilisme

Dalam perdagangan internasional terdapat beberapa aliran pemikiran, dimulai dari aliran pemikiran yang dikenal sebagai aliran merkantilisme. Aliran merkantilisme ini berpendapat bahwa perdagangan internasional akan terjadi apabila terdapat kesempatan memperoleh surplus neraca transaksi berjalan. Oleh karena itu, kegiatan ekspor-impor diletakkan sebagai lokomotif utama yang dipacu melalui

peningkatan industri dalam negeri. Dari hasil ekspor inilah, dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan impor. Barang/ komoditas impor selain untuk pemenuhan kebutuhan primer, utama juga dapat merupakan pelengkap hingga substitusi, yang beberapa jenis dari barang-barang impor tersebut sebagian dapat diklasifikasikan sebagai barang saingan untuk produk-produk lokal (yang dihasilkan di dalam negeri).

Aliran merkantilisme sangat mengetengahkan pemikiran bahwa kegiatan produksi dalam negeri dan ekspor harus ditingkatkan dengan memberikan rangsangan berupa subsidi dan fasilitas-fasilitas lain dari pemerintah. Sebaliknya impor harus dibatasi melalui serangkaian hambatan impor yang berupa proteksi hingga perlindungan khusus, khususnya untuk industri-industri strategis maupun industri rakyat.

Teori Keunggulan Mutlak (Absolut Advantage)

Aliran klasik yang dipelopori oleh Adam Smith ini menolak perdagangan merkantilisme yang dilakukan atas pengorbanan penduduk kedua negara yang berdagang. Dengan adanya invisible hands, kaum klasik yakin bahwa perdagangan bebas akan menguntungkan semua pihak yang terlibat, meningkatkan efisiensi produk, dan pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan setiap negara yang berdagang.

Menurut teori keunggulan absolut, setiap negara mampu memproduksi suatu barang tertentu secara lebih efisien daripada negara lain (memiliki keunggulan absolut untuk barang tersebut), sehingga melalui spesialisasi dan pertukaran internasional (International division of labor), maka setiap negara yang berdagang akan mendapatkan keuntungan.

Teori Keunggulan Komparatif (Comparative Advantage)

Teori keunggulan komparatif yang dikemukakan oleh Ricardo ini sebenarnya merupakan perluasan dari teori absolut Adam Smith, dimana ketika negara tersebut tidak bisa memproduksi barang secara lebih efisien dari negara lain, tetapi dapat memproduksinya secara lebih efisien dibanding barang lain. Dengan kata lain, perdagangan tetap menguntungkan jika suatu negara tidak efisien dalam memproduksi dua barang, selama dapat memproduksi salah satu barang secara lebih efisien dari barang lain.

Perbedaan antara teori absolut dengan teori keunggulan komparatif memang hamper tidak kelihatan, keunggulan absolut melihat pada perbedaan produktivitas absolut, sedangkan keunggulan komparatif melihat pada produktivitas relatif. Perbedaan ini terjadi karena keuntungan komparatif memasukkannya konsep biaya kesempatan dalam menentukan barang mana yang seharusnya diproduksi suatu negara. (Marhendra,2014)

METODOLOGI

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2003:14) penelitian kuantitatif adalah penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan. (Sugiarto,2015)

Sumber Data

Data Penelitian ini terdiri dari data sekunder. Data sekunder diambil dari website Bulog, pertanian, dan Badan Pusat Statistic (BPS).

Variabel dan Pengukuran

1) Impor beras luar negeri (X)

Semua nilai impor yang ditampilkan dalam neraca pembayaran Indonesia. Nilai impor diambil selama periode 2012-2016. Impor dinyatakan dalam satuan Dollar AS.

2) Produksi beras dalam negeri (Y)

Semua nilai Produksi yang ditampilkan dalam neraca pembayaran Indonesia. Nilai impor diambil selama periode 2012-2016. Produksi dinyatakan dalam satuan ton.

Teknik Analisis Data

1) Reduksi Data

Menurut Miles dan Huberman (1992:16) reduksi data dimaksud sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

2) Penyajian Data

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antarkategori, flowchart, dan sejenisnya. Peneliti menyajikan data berupa kata-kata deskriptif didukung dengan penyajian data tabel agar data yang ada dimengerti dengan jelas.

3) Penarikan Kesimpulan

Sejak awal memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan yaitu mencari pola, tema, hubungan persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis, dan sebagainya yang dituangkan dalam kesimpulan yang bersifat tentatif. (Marhendra, 2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

R Square

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,389 ^a	,151	-,132	695544,266

a. Predictors: (Constant), BLN

R square = 0,389, artinya sebanyak 38,9% pertumbuhan produksi beras dalam negeri di pengaruhi oleh impor beras dalam negeri.

Model Regresi

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2366024,285	556890,741		4,249	,024
BLN	,517	,708	,389	,730	,518

a. Dependent Variable: BDN

$$PBLN = 2366024,285 + (0,517 * BLN) + e$$

$$PBLN^{\wedge} = 2366024,285 + (0,517 * BLN)$$

Uji T (Parsial) Pengaruh Produksi Beras Dalam Negeri

Kesimpulan terima $H_0 \alpha = 0,05$ karena $\text{sig } 0,518 > 0,005$ maka dapat disimpulkan bahwa impor Beras Luar Negeri tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan produksi Beras Dalam Negeri.

Uji F (Simultan)

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2,580E11	1	2,580E11	,533	,518 ^a
Residual	1,451E12	3	4,838E11		
Total	1,709E12	4			

a. Predictors: (Constant), BLN

b. Dependent Variable: BDN

Artinya terima H0 pada $\alpha = 0,005$ karena sig 0,518 > 0,005 maka dapat di simpulkan model tidak cocok.

KESIMPULAN

- 1) Impor beras yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia menyebabkan kesejahteraan petani berkurang. Beras lokal petani yang lebih mahal kalah bersaing, dengan beras impor yang lebih murah, sehingga membuat para petani lokal merugi.
- 2) Divertifikasi pangan perlu diterapkan pada masyarakat Indonesia agar pemerintah bisa mengendalikan harga pangan di pasar dan menekan pengeluaran dan kegiatan impor beras dari negara lain.
- 3) Mengembangkan pola pertanian sesuai kearifan lokal daerah masing-masing dapat membantu kesejahteraan petani dan dapat mengurangi konsumsi beras masyarakat Indonesia. Kesejahteraan petani bisa terangkat karena para petani mampu memenuhi permintaan pasar di daerahnya tanpa perlu mengkhawatirkan dampak dari kebijakan impor beras.

REFERENSI

Laporan Tahunan (Annual Report) 2016. Perusahaan Umum BULOG (Perum BULOG).

Marhendra, dkk. (2014). Analisis Dampak Kebijakan Pembatasan Kuota Impor Sapi Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Kasus pada PT Great Giant Livestock (GGCL), Lampung Tengah-Lampung). Jurnal Administrasi Bisnis .

Putri, D. A. (2017). STABILITAS KEBIJAKAN IMPOR BERAS DAN KESEJAHTERAAN PETANI.

Rahim, M. (2010). Dampak Kebijakan Harga dan Impor Beras terhadap Nilai Tukar Petani di Pantai Utara Jawa Barat. Trikonomika .

Sugiarto, E. (2013). Menyusun Proposal, penelitian kualitatif skripsi dan tesis. Yogyakarta: Suaka Media.